



## **Pengembangan Industri Terakota di Desa Jatipasar Trowulan sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

**Prihartini Widiyanti<sup>1\*</sup>, Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari<sup>2</sup>,  
Usma Nur Dian Rosyidah<sup>3</sup>, Sigit Ari Saputro<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> 1Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2,3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author: [pwidiyanti@fst.unair.ac.id](mailto:pwidiyanti@fst.unair.ac.id)

*Received* 07-03-2025

*Revised* 12-03-2025

*Published* 16-03-2025

### **ABSTRAK**

Desa Jatipasar Trowulan merupakan salah satu daerah yang mewarisi cagar budaya Majapahit berupa candi, warisan motif kerajinan terakota. Industri terakota memiliki nilai budaya yang tinggi serta potensi ekonomi. Saat ini di Trowulan sendiri hanya ada 5 pengrajin terakota yang eksis dan 3 dari Jatipasar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan industri terakota melalui metode *workshop* sehari sehingga memberikan pengetahuan bagi para pengrajin maupun Masyarakat yang berminat untuk menjadi pengrajin terakota. Kegiatan diikuti oleh 12 warga dengan narasumber Arif Suharson dari ISI Yogyakarta, yang memberikan paparan materi mengenai teknik dan pemasaran terakota. Metode *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman sebanyak 65% dari 12 peserta yaitu 90% post test dibandingkan hasil pre test yaitu 25% benar tentang industri terakota, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

**Kata kunci:** Terakota; Pelestarian Budaya; Pemberdayaan Ekonomi; *Workshop*

### **ABSTRACT**

*Jatipasar Village, Trowulan is one of area inherits Majapahit cultural heritage in form of temples, heritage of terracotta craft motifs. Terracotta industry has high cultural value and economic potential. Currently in Trowulan itself there are only 5 terracotta craftsmen who exist and 3 from Jatipasar. This community service aims are to develop terracotta industry through one-day workshop method, to provide knowledge for craftsmen and the community who are interested in becoming terracotta craftsmen. The activity was attended by 12 residents with resource persons Arif Suharson from ISI Yogyakarta, who teach terracotta techniques and marketing. The pre-test and post-test methods were used to measure participants' understanding before and after the activity. The results of this activity showed an increase in understanding of 65% of the 12 participants, namely 90% post test results compared with 25% pre-test results about terracotta industry, and contributed to the preservation of culture and empowerment of economy.*

**Keywords:** Terracotta; Cultural Preservation; Economic Empowerment; *Workshop*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan bagi perekonomian Indonesia yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan



produktivitas daerah. Desa Jatipasar kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur yang memiliki hampir 90% penduduk bermata pencarian sebagai pemahat patung, dengan bahan batu hijau dan batu hitam (*lava stone*) yang terinspirasi dari Kerajaan Majapahit. Desa ini tidak hanya memiliki situs peninggalan Kerajaan Majapahit saja seperti Candi Wringin Lawang yang merupakan pintu masuk Kerajaan Majapahit (cagar budaya namun juga memiliki daya tarik wisata mulai kerajinan seni pahat patung, kerajinan terakota dan batik khas dengan konsep budaya Majapahit. Potensi kekayaan Sejarah dan bangunan budaya belum direkognisi secara luas.

Kerajinan terakota Desa Jatipasar menggunakan motif ragam hias Majapahit, mahkota Majapahit, miniatur candi, dan patung-patung dewa. Permasalahan yang dialami Desa Jatipasar adalah vakumnya kegiatan budaya sejak 2014 yang berdampak pada perekonomian masyarakat dibandingkan dengan desa lainnya. Wisata berbasis masyarakat adalah usaha yang menitikberatkan pada peran aktif masyarakat setempat (Sarno, 2018). Hal tersebut didasarkan pada realitas bahwa masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi nilai mutlak dalam usaha pengembangan ekowisata. Metode pengembangan Desa Wisata menjadi *one-stop- tourism* adalah penyiapan masyarakatnya dalam merespons berbagai konsekuensi dan dampaknya. Program bagi pengrajin Terakota berupa paparan untuk meningkatkan rekognisi kerajinan terakota dan pemasarannya. Branding promosi wisata sejarah dan budaya Desa Jatipasar melalui produk terakota akan mendukung rekognisi potensi Desa Jatipasar sehingga dapat menarik wisatawan lokal maupun internasional.

Industri terakota merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai seni dan ekonomi tinggi. Di Desa Jatipasar, industri ini menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Namun, tantangan dalam pelestarian dan pengembangan industri terakota memerlukan upaya yang lebih serius, termasuk peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Pemanfaatan cagar budaya sebagai objek pariwisata merupakan salah satu misi dalam melaksanakan pelestarian cagar budaya sesuai dengan Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Dalam undang-undang cagar budaya tersebut yang berkaitan dengan pariwisata terdapat pada pasal 85 ayat 1, disebutkan bahwa “pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata”.

Kabupaten Mojokerto memiliki keragaman pariwisata yang sangat potensial dikembangkan berdasarkan bentang alam dan sejarahnya. Secara geografis, bagian utara yang berbatasan dengan Gresik dan Lamongan berupa perbukitan kapur, bagian tengah berupa dataran rendah, dan bagian selatan yang berbatasan dengan Jombang dan Malang merupakan dataran tinggi yang terkenal dengan wisata alam yang indah, yaitu Pacet dan Trawas. Secara historis, Mojokerto merupakan pusat kerajaan

Majapahit yang merupakan salah satu kerajaan terbesar di Asia Tenggara. Bukti dan artefak peninggalan Majapahit banyak ditemukan di Kecamatan Trowulan dan sekitarnya sehingga Trowulan menjadi salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya (Raharjana & Kutaneegara, 2019). Penetapan ini tertanggal 30 Desember 2013 berdasarkan SK Mendikbud No. 260/M/2013 tentang Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional seluas 92,6 km<sup>2</sup> yang terdiri atas Kabupaten Mojokerto dan Jombang dan meliputi Kecamatan Trowulan, Sooko, Mojoagung, dan Mojowarno, serta 49 desa.

Salah satu desa cagar budaya di Kecamatan Trowulan adalah Jatipasar. Jatipasar terdiri dari 3 dusun, yakni Wringin Lawang, Jatipasar, dan Rejoyo, yang terbagi menjadi 17 RT dan 3 RW. Jumlah KK 1200 dan total jumlah penduduk 3706 jiwa pada tahun 2023. Tingkat pendidikan mayoritas adalah SMU; hanya sebagian kecil yang melanjutkan pendidikan ke jenjang PT karena berbagai faktor, terutama ekonomi. Meski ada lahan pertanian, namun tidak banyak warga yang berprofesi petani karena lahannya pasif dan irigasi sulit. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah buruh pabrik (terutama wanita; bekerja di PT. Sampoerna dekat desa), buruh tani, pemahat (meski jumlahnya terus menurun), serta pengrajin terakota dan batik.

Desa Jatipasar memiliki beragam potensi sejarah-seni-budaya-ekonomi-teknologi, diantaranya artefak sejarah (Candi Wringin Anom, Situs Kebo Iwa, Masjid Majapahit), aktivitas seni budaya (kirab budaya, pagelaran macapat, paguyuban seni Maya Rontek -saat ini vakum-), produk seni budaya (arca, kerajinan terakota, batik khas Trowulan), kelompok Dwara Mukti (penggiat seni gamelan) dan produk UMKM (bumbu pecel, minuman telang, jajan pasar). Berdasarkan informasi melalui wawancara langsung dengan bapak Lahuri pengrajin terakota, terdapat permasalahan pemasaran produk terakota yang terus mengalami penurunan penjualan sehingga diperlukan strategi peningkatan pemasaran melalui e-commerce.

Pengembangan industri kreatif berbasis warisan budaya lokal dapat menjadi sarana pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat (Rabbani & Akliyah, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kerajinan tradisional seperti batik di Pekalongan (Rosyada & Tamamudin, 2020) dan pengecoran kuningan di Bejjong (Nuzulia et al., 2018) dapat dimanfaatkan untuk mendorong perekonomian lokal sekaligus melestarikan warisan budaya. Pendirian desa wisata yang didukung oleh industri kreatif dan homestay dapat menciptakan lapangan kerja dan mendorong pembangunan pedesaan yang berkelanjutan (Djuwendah et al., 2019). Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, keterampilan, dan kemampuan pemasaran perlu diatasi. Modal sosial, yang dicontohkan oleh sistem kekerabatan pasedhuluran dalam industri gerabah Kasongan, berperan penting dalam memitigasi dampak negatif globalisasi dan mendukung pembangunan ekonomi lokal (Karmilah et al., 2014). Pendekatan ini menunjukkan potensi untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pemberdayaan ekonomi di masyarakat lokal.

Permasalahan utama di desa Jatipasar meliputi potensi sejarah-seni-budaya ekonomi-teknologi desa yang perlu direvitalisasi dan ditingkatkan kualitas serta brandingnya, pendidikan, dan kesehatan. Sebagai desa wisata cagar budaya, pihak desa berharap agar area sekitar Candi Wringin Lawang dapat dikembangkan untuk lebih menarik minat wisatawan, dimana wisatawan yang berkunjung bukan hanya sekedar melihat candi, namun atraksi dan daya tarik lainnya. Candi Wringin Lawang merupakan 'gerbang Majapahit' sehingga perlu ditingkatkan keunggulannya. Selain candi, terdapat situs Kebo Iwa yang belum banyak diketahui oleh masyarakat karena belum digarap maksimal. Masyarakat meyakini bahwa situs Kebo Iwa merupakan petilasan Maha Patih Gajah Mada dan memiliki keterkaitan dengan Bali. Di bidang ekonomi-teknologi, seni pahat dan terakota perlu dikembangkan. Desa Jatipasar memiliki kerajinan terakota namun jumlah pengrajinnya terus berkurang. Jika sebelumnya bisa melakukan ekspor ke Malaysia ke 1 rekanan, namun saat ini tidak bisa dilakukan karena mitra bisnis meninggal dunia (Lahuri, Februari 2024).

Desa Jatipasar, Kabupaten Mojokerto, merupakan sentra penghasil terakota dengan produk seperti gerabah dan patung tanah liat. Namun, industri ini menghadapi tantangan akibat perubahan selera pasar dan kesulitan pemasaran. Upaya memperkenalkan potensi Desa Jatipasar melalui produk yang menjadi ciri khas desa yaitu terakota. Berdasarkan keterangan dari pengrajin terakota yang terus menurun jumlah pengrajinnya karena mereka belum melihat peluang yang cerah pada bisnis kerajinan terakota, padahal produk terakota merupakan *trade mark* Desa Jatipasar yang perlu untuk dilestarikan. Upayanya adalah peningkatan kualitas produk melalui pelatihan keterampilan teknis, inovasi desain, pemasaran digital, serta evaluasi dan strategi pemasaran melalui e-commerce.

## METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan pelatihan telah menunjukkan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan pariwisata (Risman et al., 2016). Inisiatif ini meliputi *workshop* dan seminar sehari terakota untuk meningkatkan pengetahuan tentang proses produksi dan pemasaran. Pemberian pelatihan kepada pengrajin dan warga desa untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam proses produksi dan pemasaran. Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat juga telah dieksplorasi. Sebelum dilakukan *workshop* dan seminar sehari ini terlebih dahulu dilakukan survei berupa pengamatan serta wawancara kepada pemangku dan Masyarakat.

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi dari pengrajin sekaligus perangkat desa bahwa saat ini para pengrajin kesulitan bahan baku karena kualitas tanah di Trowulan sudah tidak sebagus sebelumnya akibat banyak dikeruk untuk pembuatan batu bata juga. Memerlukan tambahan pengetahuan mengenai bahan campuran alternatif supaya kerajinan terakota tidak mudah retak halus ataupun pecah karena

selama ini hasil produksinya kurang bagus dan mudah pecah atau retak. Dan permasalahan terkait kesulitan dalam pemasaran yang sangat terbatas.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan metode *workshop* dan seminar sehari yang dihadiri oleh 12 warga desa dari unsur pengrajin terakota maupun ibu-ibu PKK. Narasumber Dr. Arif Suharson dari ISI Yogyakarta memaparkan materi tentang teknik pembuatan dan pemasaran produk terakota. Sebelum paparan materi, peserta menjalani pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mereka. Setelah seminar, peserta melakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan mereka. Metode ini umum dilakukan dalam pengabdian kepada Masyarakat seperti yang dilakukan Haisah et al. (2024).

## HASIL KEGIATAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan pelatihan telah menunjukkan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan pariwisata. Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat juga telah dieksplorasi, dengan menekankan pentingnya komitmen dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan organisasi desa (Gautama et al., 2020). Program-program ini biasanya menggunakan metode seperti survei, sosialisasi, pelatihan, pemantauan, dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memecahkan masalah lokal. Meskipun tantangan seperti keterbatasan peralatan mungkin muncul, peserta umumnya menunjukkan antusiasme dan peningkatan keterampilan setelah sesi pelatihan (Sulistyanto, 2017; Safrizal et al., 2022).

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk *workshop* sesuai hasil pemetaan masalah mitra di Desa Jatipasar. Tim pengabdian kepada Masyarakat diketuai oleh Dr. Prihartini Widiyanti, drg. M.Kes. dari Fakultas Sains dan Teknologi dengan anggota Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari dan Usma Nur Dian dari Fakultas Ilmu Budaya serta Sigit Ari Saputro dari Fakultas Kesehatan Masyarakat. Tim merupakan kolaborasi dari lintas ilmu untuk memberikan Solusi yang komprehensif bagi desa mitra.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada hari Kamis, 8 Agustus 2024 berupa *workshop* dengan narasumber yang ahli dalam terakota. Narasumber merupakan akademisi sekaligus pakar terakota berasal dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yakni Dr. Arif Suharson ,S.Sn. M.Sn. Peserta pelatihan sebanyak 12 (dua belas) warga terdiri dari pengrajin dan warga yang berasal dari ibu-ibu PKK Desa Jatipasar Trowulan Mojokerto.

Sebelum dilakukan kegiatan *workshop*, sebelumnya sudah dilakukan survei Lokasi oleh tim dengan melihat secara di Desa Jatipasar serta melakukan wawancara dengan pengrajin. Beberapa permasalahan yang muncul saat melakukan survei dan wawancara dengan Lahuri selaku pengrajin dan perangkat desa yakni jumlah pengrajin terakota sudah tinggal sedikit. Setidaknya hanya ada 5 (lima) pengrajin terakota yang ada di Kecamatan Trowulan dan 3 (tiga) pengrajin berasal dari Desa

Jatipasar (Lahuri, Februari 2024). Semakin berkurangnya pengrajin diakibatkan bahan baku yang tersedia di daerah Trowulan semakin terbatas bahkan tidak ada lagi yang bagus akibat tanah liat dikeruk untuk batu bata. Bahan baku menentukan kualitas hasil terakota. Oleh karena itu, saat ini bahan baku lebih banyak didatangkan dari luar daerah. Dalam proses produksi, hasil terakota mudah retak bahkan pecah sehingga perlu ada pengetahuan cara untuk mengatasi ini. Selain itu permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah terkait pemasaran. Sebelumnya pemasaran tidak menjadi kendala bahkan area penjualan sampai ke Malaysia. Namun setelah pemasar meninggal dan tidak ada yang melanjutkan menjadi kendala serius bagi para pengrajin untuk memasarkan hasil produksi terakotanya. Oleh karena itu, diharapkan ada kegiatan *workshop* atau pelatihan sehingga berbagai permasalahan tersebut dapat diatasi.

Berdasarkan hasil survei tersebut maka kegiatan *workshop* dilaksanakan dengan tema Pengembangan Desa wisata Berbasis Partisipasi dan Kolaboratif di Desa Jatipasar Trowulan Mojokerto Jawa Timur. Sebelum dilakukan paparan materi oleh narasumber para peserta diminta untuk mengisi pretest sehingga nantinya bisa diketahui hasil paparan dari narasumber memberikan peningkatan kemampuan pengetahuan atau tidak. Baru kemudian dilakukan paparan oleh narasumber. Paparan materi dimulai dengan pengetahuan istilah gerabah, terakota, tembikar dan keramik dengan disertai penjelasan perjalanan Sejarah dan contoh-contohnya yang ada di Indonesia.

Selanjutnya peserta diajak untuk memahami terkait Teknik produksi gerabah sehingga mendapatkan hasil produk maksimal melalui paparan presentasi narasumber. Peserta juga diberikan penjelasan dengan disertai paparan visual yang mudah dipahami terkait kreasi finishing cat serta aplikasi di berbagai bahan sebagaimana yang terdapat pada Gambar 1. Paparan ini menjadi Solusi terkait permasalahan pengrajin untuk proses produksi sehingga hasilnya menjadi maksimal dan lebih kreatif. Pada akhir paparan juga diberikan penjelasan terkait dengan pemasaran gerabah di era global dengan menggunakan *branding city*. Pemasaran yang dilakukan tidak hanya sekedar memasarkan terakota hasil produksi, namun juga perlu melakukan *branding* bahwa terakota merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara. Terlebih lagi terakota Majapahit memiliki identitas mewakili budaya Majapahit. Selain itu, *branding* juga dilakukan dengan menunjukkan bahwa terakota merupakan bagian dari industri kreatif dan pengolahan. Sehingga bisa menjadi wisata edukasi. Jika *branding* ini bisa diwujudkan maka potensi wisata budaya di Jatipasar akan berkembang. Dalam hal *branding* diperlukan komitmen banyak pihak yakni pemerintah termasuk pemerintah Desa Jatipasar, pengrajin, warga Masyarakat, maupun sektor swasta sebagai investor. Dengan demikian maka masalah pemasaran yang terjadi selama ini akan dapat diatasi.



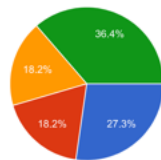
**Gambar 1.** Pemateri Memberikan Paparan tentang Terakota

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini berjalan lancar sesuai rencana. Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan dasar mengenai industri terakota, namun banyak yang belum memahami teknik pembuatan dan pemasaran yang efektif. Setelah paparan materi, post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai aspek teknis dan pemasaran terakota. Hasil pre post tes pengetahuan peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

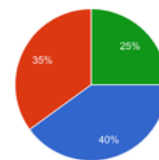
**Tabel 1.** Pre Pos Test Workshop Terbuka

| Pertanyaan dan jawaban                                                                      | Pre test                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Pos test                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Apa yang saudara ketahui tentang tanah liat atau lempung untuk membuat gerabah? (jawaban B) | <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Material tanah yang halus dan licin</li> <li>B. Spesifikasi tanah tertentu yang memiliki plastisitas</li> <li>C. Material tanah yang dicampur dengan pasir</li> <li>D. Tanah dari gunung yang keras dan kuat</li> <li>E. Campuran air dan debu seimbang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Material tanah yang halus dan licin</li> <li>B. Spesifikasi tanah tertentu yang memiliki plastisitas</li> <li>C. Material tanah yang dicampur dengan pasir</li> <li>D. Tanah dari gunung yang keras dan kuat</li> <li>E. Campuran air dan debu seimbang</li> </ul> |
| Produk gerabah sering juga disebut produk untuk ...? (jawaban A)                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Alat masak memasak</li> <li>B. Membuat batu bata</li> <li>C. Bahan bangunan</li> <li>D. Campuran obat</li> <li>E. Material untuk membakar</li> </ul>                                                                                                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Alat masak memasak</li> <li>B. Membuat batu bata</li> <li>C. Bahan bangunan</li> <li>D. Campuran obat</li> <li>E. Material untuk membakar</li> </ul>                                                                                                               |
| Perbedaan tanah gerabah dengan tanah keramik terletak pada? (Jawaban E)                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Warna tanah</li> <li>B. Keplastisan tanah</li> <li>C. Suhu bakar tanah</li> <li>D. Tingkat kekerasan tanah</li> <li>E. Semua jawaban benar</li> </ul>                                                                                                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>A. Warna tanah</li> <li>B. Keplastisan tanah</li> <li>C. Suhu bakar tanah</li> <li>D. Tingkat kekerasan tanah</li> <li>E. Semua jawaban benar</li> </ul>                                                                                                              |

Keberadaan gerabah pertama kali ditemukan dalam kehidupan manusia adalah... (Jawaban A)

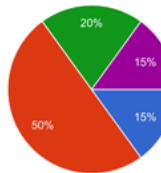


- A. Ketika mengenal fungsi wadah dan api
- B. Bersamaan dengan prasejarah
- C. Mistis dan religius
- D. Berhubungan dengan tanah liat
- E. Membuat perhiasan

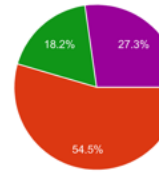


- A. Ketika mengenal fungsi wadah dan api
- B. Bersamaan dengan prasejarah
- C. Mistis dan religius
- D. Berhubungan dengan tanah liat
- E. Membuat perhiasan

Produk-produk dari tanah liat yang dibuat dengan alat putar akan menghasilkan bentuk? (Jawaban B)



- A. Kotak persegi
- B. Silindris
- C. Kubus
- D. Simetris
- E. Vertikal dan Horizontal



- A. Kotak persegi
- B. Silindris
- C. Kubus
- D. Simetris
- E. Vertikal dan Horizontal

Berdasarkan hasil pre test yang dilakukan terhadap 12 peserta pada pertanyaan pertama ternyata hanya 25% yang menjawab benar sesuai pertanyaan, sedangkan 75% lainnya salah menjawab. Setelah post test hasilnya meningkat sebanyak 63% menjawab benar. Pertanyaan kedua peserta mayoritas bisa menjawab pertanyaan ini dengan benar Dimana peserta yang menjawab benar 80%, sedangkan pada saat post test terjadi peningkatan peserta yang menjawab benar menjadi 90%.

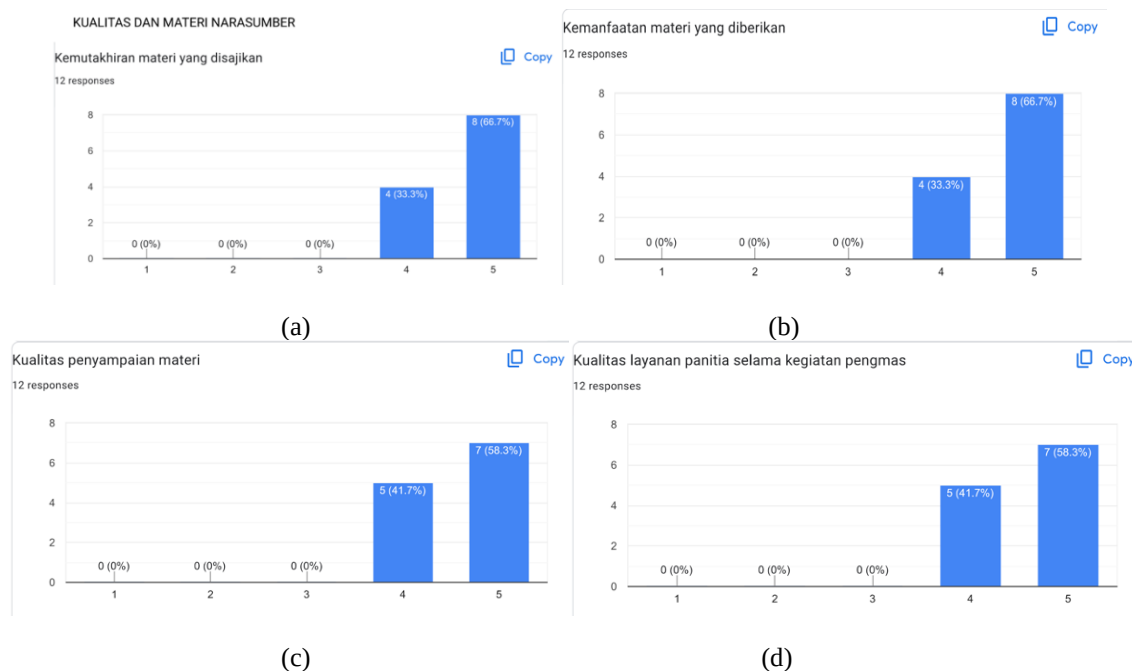
Pertanyaan 3 nampaknya peserta kurang memiliki pengetahuan terkait perbedaan tanah gerabah dan tanah keramik sehingga peserta yang menjawab benar hanya 9% saja namun setelah dilakukan paparan materi pengetahuan peserta bertambah dibuktikan dengan peningkatan jumlah peserta yang menjawab dengan benar sebanyak 60%. Pertanyaan ketiga ini menjadi pengetahuan baru bagi peserta yang selama ini tidak bisa membedakan antara tanah gerabah dan tanah keramik karena memang pengrajin di Jatipasar tidak pernah membuat keramik dan belum pernah belajar sebelumnya. Memang ciri khas terakota di Jatipasar spesifik dengan produk berupa patung, pot, dan pagar saja.

Pertanyaan keempat juga merupakan pengetahuan baru bagi para peserta Dimana yang menjawab benar saat pre test hanya 27% saja dan meningkat menjadi 40% saat post test. Bisa jadi pengetahuan ini merupakan hal yang baru bagi para peserta terkait kesejarahan dari gerabah. Pertanyaan ini juga berkaitan dengan pengetahuan filosofi gerabah. Sehingga peserta mendapatkan filosofi baru dalam pembuatan gerabah dari aspek Sejarah. Pada pertanyaan kelima secara umum peserta sudah separuh menjawab benar yakni 50% artinya mereka telah memiliki pengetahuan terkait pertanyaan dan meningkat sedikit saja saat post test menjadi 55%.

Berdasarkan hasil pre post test tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan paparan materi dari narasumber. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait pengetahuan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin maupun warga Masyarakat di Desa Jatipasar.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap industri terakota sebagai bagian dari budaya lokal. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan produk terakota yang lebih inovatif dan meningkatkan daya saing di pasar.

Umpan balik peserta terhadap materi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan dapat dilihat pada diagram berikut



**Gambar 2.** diagram umpan balik peserta

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa umpan balik peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan metode workshop dapat dikatakan sangat memuaskan. Substansi materi, narasumber yang dihadirkan, manfaat materi, serta layanan panitia dalam penyelenggaraan dianggap sangat memuaskan oleh peserta meskipun ada juga yang merasa hanya memuaskan saja. Bahkan dari komentar saran yang diberikan peserta melalui gform ada yang menuliskan “kegiatan pengabdian yang diadakan Universitas Airlangga sangat bermanfaat bagi kami selaku peserta semoga kedepan diberikan ilmu-ilmu yang lain yang membawa manfaat dan kemaslahatan bagi kami dan desa Jatipasar”. Komentar peserta lainnya dalam mengapresiasi narasumber tertulis dalam komentar umpan balik “Penyampaian materinya narasumber sangat jelas sekali, semoga ilmunya bermanfaat dan tambah barokah Amin3x ya Rabb”.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan industri terakota di Desa Jatipasar melalui workshop dan seminar merupakan langkah strategis untuk pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta dan memberikan wawasan baru dalam teknik dan pemasaran produk terakota. Diharapkan, masyarakat dapat menerapkan pengetahuan yang didapat untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual produk

terakota mereka. Kegiatan ini memang baru pertama kali dilakukan dan memberikan manfaat peningkatan pengetahuan peserta. Kedepan perlu ada kegiatan pemberdayaan Masyarakat dengan metode yang lebih ditingkatkan seperti praktik atau pendampingan.

Beberapa masukan dari hasil diskusi perajin dan peserta berharap selanjutnya pelatihan dan workshop berkaitan kebutuhan perajin mengenai branding dan pemasaran serta pendampingan teknik produksi. Perlu diadakan pelatihan berkelanjutan serta monitoring jangka panjang untuk memastikan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang telah diberikan dapat terus diterapkan dan dikembangkan oleh para pengrajin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala desa dan aparatnya, perajin terakota, ibu-ibu PKK Desa Jatipasar. Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang mengawal program pengmas ini. Terkhusus terima kasih disampaikan kepada Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan finansial bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan nomor kontrak 1465/B/UN3.LPPM/PM.01.01/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djuwendah, E., Wulandari, E., & Rachmawati, E. (2019). PENYULUHAN INDUSTRI KREATIF DAN HOMESTAY DI DESA WISATA PAKUALAM KECAMATAN DARMARAJA SUMEDANG. *Dharmakarya*, 8(2), 87. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i2.20038>
- Gautama, N. B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *BERNAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Haisah, S., Ariawan, A., & Abdussamad, C. P. (2024). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menuju pariwisata berkelanjutan. *Wikrama Parahita Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 7–15. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v8i1.7311>
- Karmilah, M., et al. (2014). Pasedhuluran as a social capital for local economic development: Evidence from Pottery Village. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 16-25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2942>
- Lahuri, diwawancarai oleh penulis, Februari 2024, Pengrajin terakota Desa Jatipasar, Indonesia.
- Nuzulia, I. F. L., et al. (2018). Analisis pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Majapahit (Studi kasus di Kampung Majapahit, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto). *Studi Budaya Nusantara*, 2(2), 67-71. <https://doi.org/10.21776/UB.SBN.2018.002.02.01>
- Pemerintah Indonesia. (2024). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.

- Rabbani, T. A., & Akliyah, L. S. (2021). Kajian Pengembangan Industri Kreatif di Desa Jatisura sebagai Daya Tarik Wisata. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 7(1), 35–42. <https://doi.org/10.29313/pwk.v7i1.25577>
- Raharjana, D. T., & Kutaneegara, P. M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 5(1), 50–65. <https://doi.org/10.24821/jtks.v5i1.3145>
- Risman, A., Wibhawa, B., & Fedryansyah, M. (2016). KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT INDONESIA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13622>
- Rosyada, M., & Tamamudin, T. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Darmabakti Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50>
- Safrizal, N., Nuryirwan, N., Anbiya, N. M. H., Amalia, N. E., Antoro, N. R., Idia, N. J., Anthoni, N. Y. G., & Lestari, N. a. D. (2022). PEMBERDAYAAN KETERAMPILAN MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK HASIL PERTANIAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 56–60. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i2.209>
- Sarno, S. (2018). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Perajin Bambu di Desa Sirkandi Purwareja Klampok Banjarnegara. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 309. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2395>
- SK Mendikbud No. 260/M/2013 tentang Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional.
- Sulistyanto, H. (2017). Pakom pelatihan pengoperasian komputer bagi perangkat desa di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Warta LPM*, 20(2). <https://doi.org/10.23917/warta.v20i2.4757>